



Pendekatan Kolaboratif Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4 Tahun di Tadika Tahfiz Nur Furqan Malaysia

Winda Fingki Andika ^{1*}, Abd Rahman ²

Correspondensi Author

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email:

windapinky123r@gmail.com

Keywords :

Kolaboratif Guru;

Perkembangan Kognitif;

Anak Usia Dini;

Abstrak. Peneliti di TK Tahfiz Nur Furqan di Malaysia berupaya mempelajari bagaimana instruktur mereka, khususnya mereka yang bekerja sama, membantu pikiran siswa mereka yang berusia 4 tahun tumbuh dan berkembang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Informan untuk penelitian ini adalah lima pendidik yang bekerja dengan siswa berusia 4 tahun. Untuk mengumpulkan informasi, kami berkonsultasi dengan wawancara, catatan, dan pengamatan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah model Milles dan Huberman yang digunakan dalam pendekatan analisis data penelitian ini. Guru-guru di TK Tahfiz Nur Furqan telah melakukan pekerjaan yang baik dengan menggunakan Pendekatan Kolaborasi Guru untuk membantu perkembangan kognitif siswa mereka yang berusia 4 tahun, menurut penelitian ini. Misalnya, anak-anak TK dapat belajar tentang ilmu pertanian kacang hijau, menggunakan pewarna kain untuk membuat batik, menghias kue, mencap bendera sesuai dengan warna bendera Malaysia, dan berlatih mengidentifikasi angka melalui permainan tujuh sepatu. Kegiatan di TK disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan setiap anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi di kelas, dibantu dengan aktivitas ilmiah yang menarik, dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun.

Abstract. The researchers at Tahfiz Nur Furqan Kindergarten in Malaysia set out to learn how their instructors, particularly those who work together, help their 4-year-old students' minds grow and develop. With the use of a qualitative descriptive method. The informants for this research were five educators who worked with students aged 4 years old. To gather information, we consulted interviews, notes, and observations. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing are the steps of the Milles and Huberman model that are used in this study's data analysis approach. Teachers at Tahfiz Nur Furqan Kindergarten have done a good job using the Teacher Collaboration Approach to help their 4-year-old students' cognitive development, according to this research. For example, kindergarteners may learn about the science of green bean farming, use fabric dye to make batik, decorate cakes, stamp a flag according to the colors of the Malaysian flag, and practice number identification via the game of seven shoes. Activities in kindergarten. are tailored to each

child's age and developmental stage. This study's results suggest that classroom collaboration, aided by engaging scientific activities, may boost 4-year-olds' cognitive development

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Setiap orang tumbuh dan berubah Sejak bayi hingga dewasa, manusia mengalami perkembangan. Perkembangan manusia dirasakan, bukan diukur yang bersifat bertahap, sistematis, dan berkesinambungan (Ardiana, 2022). Perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, psikososial, dan linguistik semuanya terjadi dengan cepat sepanjang masa kanak-kanak (Waruwu, 2023). Peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal kehidupan seorang anak memiliki dampak terbesar pada perkembangan masa depan mereka, menjadikan masa kehidupan ini penting (Noor & Astutik, 2019). Perkembangan manusia berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan sejak bayi hingga dewasa. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, psikososial, dan linguistik, dengan pengalaman awal kehidupan memiliki dampak besar terhadap perkembangan di masa depan (Ifalahma & Retno, 2023).

Menggunakan tahap perkembangan anak saat ini sebagai panduan, PAUD bertujuan untuk mendorong pertumbuhan di bidang-bidang utama. Nilai-nilai kognitif, motorik, linguistik, sosial-emosional, artistik, dan, antara lain, moral dan agama semuanya merupakan bagian dari ini (Fadilla & Wulandari, 2023). Sama seperti komponen kognitif yang saling terkait dengan elemen-elemen lain, begitu pula semuanya. PAUD berperan dalam mendorong perkembangan anak secara holistik dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti kognitif, motorik, linguistik, sosial-emosional, artistik, moral, dan agama. Setiap aspek perkembangan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Akromah & Rohmah, 2019).

Kemampuan berpikir, seperti memori, penalaran, pemecahan masalah, dan pembelajaran, merupakan penekanan utama perkembangan kognitif (Novitasari & Fauziddin, 2020). Kemampuan adaptif, sosial, emosional, fisik, dan komunikatif semuanya berperan dalam membentuk perkembangan kognitif seseorang. Perkembangan kognitif anak dimulai sejak lahir dan terus tumbuh sebagai hasil interaksi anak dengan dunia di sekitarnya (Lisyalama & Puspita, 2024). Segala sesuatu di sekitar aktivitas anak dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berharga untuk mengumpulkan pengetahuan. Kapasitas kognitif anak harus tumbuh sehingga ia dapat bernalar secara logis dan matematis serta mampu memecahkan kesulitan dasar (Arimbi et al., 2018). Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai kemampuan, termasuk berpikir, adaptasi, sosial, emosional, fisik, dan komunikasi. Perkembangan ini berlangsung sejak lahir dan terus berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Segala sesuatu di sekitar anak dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, sehingga kapasitas kognitifnya perlu dikembangkan agar mampu bernalar secara logis, matematis, dan memecahkan masalah (Bujuri, 2018).

Pengembangan kognitif tidak terlepas dari peran keluarga di rumah dan peran guru di sekolah. Guru berusaha memberikan pendidikan yang seimbang pada semua anak didik. Guru sebagai pendidik anak yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan tujuan menciptakan anak yang unggul di semua aspek terutama aspek kognitif

(Retnaningrum & Umam, 2021). Guru dan orang tua murid juga perlu adanya komunikasi untuk mengetahui bagaimana keadaan anak di rumah dan di sekolah agar adanya kerja sama dalam mendidik anak (Mawaddah & Pohan, 2024).

Perkembangan kognitif anak mencakup pembelajaran mereka untuk mengonseptualisasikan lingkungan sekitar, memahami apa yang mereka lihat, mengevaluasi, bernalar, membayangkan, menebak, dan memperkirakan (Hijriati, 2017). Proses pendekatan kolaboratif terhadap perkembangan kognitif anak dan hasil dari pendekatan tersebut dievaluasi untuk menentukan sifat hubungan antara keduanya.

Peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Karena mereka merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang merupakan hal mendasar bagi pendidikan itu sendiri, guru memiliki kekuatan yang tidak proporsional dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan. Pendidik memainkan beberapa peran, termasuk sebagai fasilitator, asesor, supervisor, motivator, mentor kelas, organisator budaya, perencana pembelajaran, dan evaluator (Barus et al., 2016). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan berkualitas karena mereka merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Peran mereka tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti fasilitasi, asesmen, supervisi, motivasi, perencanaan, serta evaluasi pembelajaran. Guru memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan dan praktik pendidikan (Maruddani & Sugito, 2022).

Terkait jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk bekerja dalam kelompok, terdapat berbagai metode yang termasuk dalam istilah umum "pembelajaran kolaboratif". Percakapan antara instruktur dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau satu lawan satu selama kegiatan ini. Pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kerja sama siswa dan instruktur. Peran instruktur dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai fasilitator, meskipun ia tetap mengawasi dan memberikan saran kepada siswa (Nainggolan & Daeli, 2021). Pembelajaran kolaboratif mengandalkan kerja sama antara siswa dan instruktur, dengan instruktur berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan memberikan saran. Metode ini mencakup berbagai bentuk kerja kelompok dan percakapan antara instruktur serta siswa.

Penelitian terdahulu yang berjudul "Implementasi Pendekatan Ilmiah dalam Mengembangkan Kognitif Anak" menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan kepala Tadika bekerja sama untuk meningkatkan pertumbuhan kognitif anak (Akromah & Rohmah, 2019). Guru menggunakan pembelajaran kelompok untuk memastikan bahwa siswa berkomunikasi lebih efektif, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran. Anak-anak sudah dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru mereka dan bernalar secara simbolis dan rasional. Penekanan penelitian ini pada kolaborasi siswa sangat kontras dengan metode Ilmiah yang menekankan pemikiran independen.

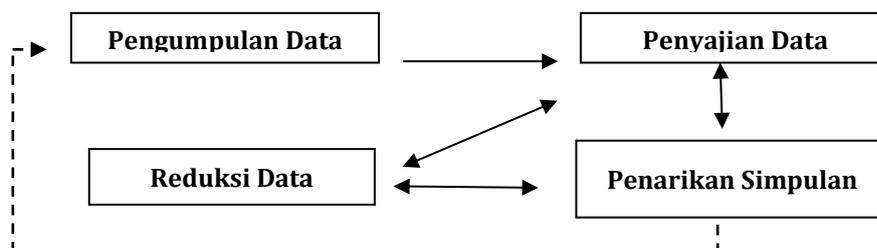
Berlandaskan hasil observasi yang sudah dilaksanakan di Tadika Tahfiz Nur Furqan, peneliti menemukan bahwasannya 2 dari 5 anak yang berusia 4 tahun di Tadika Tahfiz Nur Furqan terindikasi mengalami perkembangan kognitif yang lambat melalui 3 indikator antara lain keterlambatan dalam memahami intruksi yang diberikan oleh guru. Indikator kedua, yaitu mereka belum bisa membedakan konsep bilangan angka. Indikator ketiga, yaitu mereka kesulitan memahami warna warna yang ada. Pendekatan kolaboratif guru terhadap perkembangan kognitif anak usia 4 tahun menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya memberikan pencerahan tentang fenomena yang

mendeteksi keterlambatan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan guru bisa meningkatkan kognitif anak dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan untuk mengetahui apakah ada dampak yang dihasilkan dari pendekatan guru terhadap perkembangan kognitif anak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penggunaan pendekatan kolaboratif guru dalam konteks pendidikan Tadika Tahfiz Nur Furqan, Malaysia, yang secara khusus mengidentifikasi dan mengatasi keterlambatan perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun melalui interaksi langsung dan kegiatan sehari-hari, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pendekatan ilmiah atau aspek teori umum dalam pengembangan kognitif anak.

Metode

Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan strategi kualitatif. Salah satu pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya, menyusunnya, kemudian menganalisisnya untuk menggambarkan subjek yang diteliti (Waruwu, 2023). Peneliti diwajibkan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan penelitian. Tujuan dari analisis deskriptif ini untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan dan mengidentifikasi karakter subyek penelitian terkait sifat dan perilaku. Penelitian ini dilakukan di Tadika Tahfiz Nur Furqan di Lunas, Kedah, Malaysia, di alamat Jalan Sepakat di dusun Sungai Seluang. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan staf pengajar Tadika. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung dari pengurus dan staf pengajar mengenai implementasi manajemen kurikulum dan tenaga pendidik di Tadika Tahfiz Nur Furqan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi antara pendidik serta peserta didik dalam lingkungan inklusif. Studi dokumentasi digunakan untuk meninjau berbagai dokumen terkait, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, serta laporan akademik dan administrasi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Informan adalah orang yang membocorkan informasi tentang latar belakang dan lingkungan tempat penelitian. Pengumpulan data yang akurat melibatkan informan yang saling berhadapan secara langsung. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pendekatan analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi dengan cara memilah informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di

mana temuan utama diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Dan Pembahasan

Anak-anak selalu belajar sesuatu yang baru baik di rumah, di kelas, atau bermain di luar. Perkembangan kognitif anak merupakan faktor utama dalam menentukan seberapa baik mereka berprestasi di sekolah karena anak-anak merupakan makhluk yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Terkait dengan pertumbuhan kognitif siswa di kelas, guru sebagai anggota staf pendidikan yang bertugas membina pembelajaran siswa melalui interaksi dengan orang lain harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik tersebut (Veronica, 2018). Perkembangan kognitif anak sangat berperan dalam menentukan prestasi mereka di sekolah. Anak-anak selalu belajar di berbagai lingkungan, baik di rumah, di kelas, maupun saat bermain. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membimbing pertumbuhan kognitif siswa dan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran.

Teori perkembangan kognitif Piaget lebih menekankan pada pematangan dan pertumbuhan kognitif sesuai dengan tahap usia anak. Artinya, pengetahuan yang diperoleh anak sudah berada pada tahap awal perkembangan sebelum beranjak ke tahap berikutnya. Anak tumbuh dan berubah sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga menjadi lebih kompleks dari waktu ke waktu (Novitasari, 2018). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak (Purwaningsih et al., 2023). Teori perkembangan kognitif Piaget menekankan bahwa pertumbuhan kognitif anak terjadi secara bertahap sesuai dengan usianya, di mana setiap tahap perkembangan membangun pemahaman yang lebih kompleks. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga proses belajar disesuaikan dengan kesiapan kognitif anak.

Peneliti mendapatkan data mengenai pendekatan kolaboratif guru dalam menegembangkan kognitif anak usia 4 tahun di Tadika Tahfiz Nur Furqan, Malaysia. peneliti berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data melalui observasi dan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi dari guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pendekatan kolaboratif di sekolah. Kepala sekolah serta para guru berkontribusi langsung dalam meningkatkan kognitif anak. Kegiatan kegiatan yang dilakukan disekolah disesuaikan oleh umur anak agar tidak adanya kesenjangan antara pemahaman dengan kegiatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan setiap guru memiliki kegiatan yang berbeda setiap harinya untuk setiap regu yang bedasarkan usia anak. Tim pertama di Tadika Tahfiz Nur Furqan diperuntukkan bagi anak-anak berusia 3,6-4 tahun, tim kedua diperuntukkan bagi anak-anak berusia 4-5 tahun, tim ketiga diperuntukkan bagi anak-anak berusia 5 tahun ke atas, dan tim keenam diperuntukkan bagi anak-anak berusia 6 tahun ke atas. Tim pertama beranggotakan lima anak, tim kedua beranggotakan empat anak, tim ketiga beranggotakan dua anak, dan tim keempat beranggotakan lima anak. Jika prestasi siswa menurun saat guru mereka belajar di Tadika, mereka akan diturunkan ke tim yang tingkatnya lebih rendah. Informan utama

mengungkapkan siswa dikelompokkan ke dalam kelompok sesuai usia dan kemampuan mereka sehingga kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan lebih efisien. Ada korelasi yang jelas antara aktivitas anak-anak dan pertumbuhan domain perkembangan tertentu. Kemampuan menangkap anak-anak bervariasi. Setiap siswa memiliki kecepatannya sendiri, dan instruktur harus dapat beradaptasi dengannya. Ketika memperhatikan siswa, guru tidak boleh membuat asumsi apa pun tentang siswa tersebut. Setiap guru di Tadika Tahfiz Nur Furqan mengelompokkan siswa berdasarkan usia dan kemampuan mereka untuk menciptakan kegiatan yang lebih efisien. Siswa dibagi dalam tim yang berbeda sesuai dengan kelompok usia mereka, dan apabila prestasi mereka menurun, mereka dapat dipindahkan ke tim dengan tingkat yang lebih rendah. Pengelompokan ini bertujuan agar kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, dengan perhatian khusus pada variasi kecepatan belajar dan perkembangan setiap anak.

Minat anak-anak pada usia empat tahun terletak pada menemukan hal-hal baru melalui permainan. Anak-anak zaman sekarang masih menikmati permainan tanpa henti dan bentuk-bentuk mobilitas tak terbatas lainnya. Anak-anak mengembangkan kapasitas kognitif untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, seperti yang dicatat Piaget juga (Nainggolan & Daeli, 2021). Anak-anak dalam periode praoperasional, yang dimulai pada usia empat tahun, mulai memahami konsep-konsep ilmiah dan pengetahuan dasar serta gagasan tentang ukuran, bentuk, warna, dan pola (Rukiyah et al., 2023). Kegiatan kolaborasi antar guru saling berkesinambungan satu dan lain guru. Kegiatan yang dilakukan lebih fokus kepada anak untuk anak mengerjakannya langsung. Pada usia empat tahun, anak-anak cenderung tertarik pada eksplorasi dan permainan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Periode praoperasional, mereka mulai memahami konsep dasar seperti ukuran, bentuk, warna, dan pola. Kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada keterlibatan langsung anak, dengan kolaborasi antar guru yang saling mendukung untuk mendukung proses perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengkordinasian kelas antar guru sangat kondusif dalam pemilihan kegiatan untuk dilakukan di dalam kelas. Guru kolaborasi dalam menentukan kegiatan pada hari-hari berikutnya. Pembagian kelas diawali dengan regu satu dengan kelas rendah belajar huruf dan menulis tema hari itu contohnya "tanaman toge", dilanjutkan ke kelas tingkat dua dengan pembelajaran sains contohnya "pengenalan tumbuhan toge", dilanjutkan dengan praktek menanam kacang hijau agar menjadi toge dan diakhiri dengan istirahat untuk bermain di ruang bermain sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan hanya untuk regu satu yang berusia 4 tahun. Regu lainnya melakukan kegiatan yang berbeda dari regu-regu lainnya di setiap hari, kecuali ada kegiatan bersama-sama. menurut informan guru satu dengan pengenalan dan praktik langsung menggunakan satu tema yang sama dalam tiga kegiatan anak lebih cepat tanggap, memahami dengan pasti dan ingatan tersebut lebih mendalam. mengembangkan kognitif anak-anak tadika dengan kegiatan-kegiatan juga memerlukan dukungan dari orang tua. seperti orang tua memantau kegiatan anak dirumah, orang tua ikut dalam kegiatan-kegiatan disekolah dan orang tua membantu apa yang diperlukan oleh anak disekolah.

Kolaborasi antara guru sangat berperan penting dengan perkembangan kognitif anak dikarenakan guru dapat berdiskusi mengenai bagaimana anak yang memiliki keterlambatan dan guru bisa memberikan solusi yang tepat. Solusi yang diberikan guru dalam mengembangkan kognitif anak dengan mengajak, memberi, mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan yang menarik tidak mudah membuat anak bosan.

Kegiatan menarik yang diberikan oleh para guru ialah, membatik dengan membatik anak bisa memahami warna warna, bermain tembakan air dengan bermain tembakan air anak bisa melatih arahan yang diberikan oleh guru serta teman-teman, bermain tujuh kasut bisa melatih anak mengajarkan jumlah kasut dan teman. menurut informan guru dua kolaborasi guru di Tadika dilakukan bukannya pada pembelajaran dikelas tetapi pada saat anak-anak diluar ruangan bahkan guru juga berkolaborasi seperti mendidik anak dalam bersikap mandiri, bersikap sabar dan anak taat akan aturan. Kolaborasi yang dilakukan dengan cara guru berkesinambungan dalam memberikan pembelajaran kepada anak, bukan hanya satu guru yang fokus dalam mengembangkan kognitif, tetapi semua guru ikut serta dalam mengembangkan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ialah penerapan kolaborasi ini dilakukan dari awal mulainya dibuka Tadika yang dimana penerapan kolaborasi ini sangat efektif dilakukan untuk pembelajaran, karena dapat lebih cepat meningkatkan pengetahuan anak. Apalagi murid yang beregu dengan usia yang sama dapat memudahkan guru dalam pembelajaran. Kolaborasi guru diterapkan untuk lebih kerjasama yang nyata antara para guru karena saling berkesinambungan pengajarannya. Penerapan kolaborasi dalam pembelajaran di Tadika terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak dengan cepat, terutama ketika murid dikelompokkan berdasarkan usia yang sama, yang memudahkan proses pembelajaran. Kolaborasi antar guru juga sangat penting untuk menciptakan kerja sama yang nyata dan berkesinambungan dalam pengajaran.

Penerapan yang dilakukan oleh para guru Tadika dilakukan setiap hari sabtu sampai senin kecuali hari jumat dikarenakan libur dan hari besar Malaysia. Pada hari besar Malaysia pengajaran dilakukan bersama semua murid dengan kegiatan yang sama seperti penyambutan hari kemerdekaan Malaysia dengan acara bersama yakni, tempo jaman dulu, pawai kemerdekaan, gotong royong dan cap bendera Malaysia. menurut informan guru dua Tadika Tahfiz Nur Furqan memakai kurikulum Kebangsaan Malaysia yang didalamnya terdapat aturan tujuan-tujuan dalam mendidik anak-anak Tadika. semua kegiatan Tadika berlandaskan Kurikulum Kebangsaan Malaysia tersebut. Direktur dan instruktur Tadikan bertanggung jawab untuk membuat program kegiatan Tadikan yang dapat mendorong pertumbuhan keterampilan anak usia dini, termasuk perkembangan kognitif. Menurut penelitian, pertumbuhan kognitif siswa Tadikan didorong oleh kegiatan di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. anak-anak regu satu dengan usia 4 tahun diperkenalkan dengan huruf, angka dan huruf hijaiyah. serta anak dilatih dalam membaca yang memiliki buku tingkatan sesuai dengan kemampuan anak. kebanyakan anak regu satu dengan usia 4 tahun mengenal masih mengenal bacaan dasar seperti bacaan dengan kata yang dipakai sehari-hari.

Tabel 1. Perbandingan Hasil wawancara Terhadap Kolaborasi Guru

Subjek	Hasil Wawancara
Informan Utama	Anak-anak dikelompokkan berdasarkan rentan usia anak
Informan Utama	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan usia anak
Informan Guru Satu	Menggunakan Tema yang sama untuk kegiatan yang berbeda dalam satu hari
Informan Guru Satu	Kegiatan pengenalan Proses pertumbuhan kacang hijau menjadi toge, mengajarkan praktik sains langsung kepada anak
Informan guru dua	Pendekatan kolaborasi guru dilakukan bukan hanya dalam pembelajaran, guru memaksimalkan dengan waktu yang ada
Informan Guru dua	Guru saling berkesinambungan dalam memberikan kegiatan kepada anak
Informan Guru dua	Pengembangan kognitif anak dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang membuat anak tidak berpikir abstrak, seperti pembelajaran sains

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, bentuk kolaborasi guru dalam kegiatan kognitif anak di Tadika Tahfiz Nur Furqan, yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan sains yang membuat anak untuk ikut serta langsung dan membuat anak lebih memahami dengan pasti. Kegiatan yang dilakukan juga sesuai dengan usia anak. Pendekatan kolaborasi guru dilakukan dengan saling berkesinambungan dalam memberikan kegiatan-kegiatan kepada anak.

Pendekatan kolaborasi guru berdampak positif bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Anak mendapatkan pengajaran yang diikuti sertakan langsung dalam praktek bukan hanya penjelasannya saja. Cara untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada masa bayi di sekitar dua bidang akademik, yaitu logika matematika dan sains. Pertumbuhan kognitif siswa Taman Kanak-Kanak (TK) didorong oleh kombinasi kegiatan di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Anak-anak usia 4 tahun dikenalkan dengan konsep dasar seperti huruf, angka, dan huruf hijaiyah, serta dilatih membaca sesuai kemampuan mereka. Pendekatan kolaboratif guru berpengaruh positif pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, karena memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Selain itu, fokus pengajaran pada bidang akademik seperti logika matematika dan sains dapat mendukung perkembangan kognitif anak.

Guru Tadika merancang RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dengan sebaik mungkin agar berdampak baik bagi anak-anak tadika. Melalui pendekatan kolaborasi guru ini anak-anak lebih cepat dalam pemahaman dalam belajar. Peneliti tidak adanya menemukan dampak negatif pada kolaborasi guru yang dilaksanakan disekolah. Kolaborasi guru di Tadika merupakan pelaksanaan yang bisa dijadikan contoh untuk model pembelajaran di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan anak usia 4 tahun dalam aktivitas ilmiah yang menyenangkan melalui metode kolaboratif yang dipimpin guru dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Kolaborasi antar guru di Tadika dalam merancang RPPH memberikan dampak positif bagi pemahaman anak-anak, tanpa dampak negatif. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun melalui aktivitas ilmiah yang menyenangkan, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran yang baik di Indonesia.

Tabel 2. Perbandingan Hasil wawancara Dampak Pendekatan Kolaborasi Guru

Subjek Penelitian	Hasil Wawancara
Informan Utama	Para guru merancang RPPH dengan sebaik mungkin untuk menghindari dampak negatif pada proses pendekatan kolaborasi guru
Informan Utama	Tidak adanya dampak negatif yang dihasilkan dari pendekatan kolaborasi guru
Informan Utama	Pendekatan kolaboratif guru berdampak positif karena dapat meningkatkan pemahaman anak-anak melalui kegiatan yang nyata

Berdasarkan hasil Triangulasi hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak pendekatan kolaborasi gur terhadap kognitif anak di Tadika Tahfiz Nur Furqan berdampak positif karena dapat meningkatkan kognitif anak melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan kegiatan tersebut berpusat pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instruktur bertujuan untuk meningkatkan bakat kognitif anak dengan instruksi yang terstruktur dengan baik. Kemitraan guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4

tahun telah dilakukan dengan baik oleh guru Tadika Tahfiz Nur Furqan. RPPH dibuat oleh pengurus sekolah dan guru untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari di Tadika. Kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif di Tadika seperti, pembelajaran sains menanam kacang hijau, membatik dengan pewarna kain, mengecap bendera sesuai warna bendera Malaysia, menghias kue dan pengenalan-pengenalan angka dari permainan tujuh kasut. Kegiatan yang dilaksanakan di Tadika disesuaikan dengan usia anak dan dengan tahapan perkembangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan anak usia 4 tahun dalam aktivitas ilmiah yang menyenangkan melalui metode kolaboratif yang dipimpin guru dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, pendekatan yang melibatkan metode bermain dan eksplorasi yang kreatif juga terbukti efektif dalam mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Melalui kolaborasi antara guru dan pengurus sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan menyenangkan. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya tergantung pada kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara-cara yang menyenangkan dalam memfasilitasi pemahaman anak, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal.

Daftar Rujukan

- Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 47-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-05>
- Ardiana, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak. *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>
- Arimbi, Y. D., Saparhayuningsih, S., & Ardina, M. (2018). Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan mind mapping. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 119-126. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.119-126>
- Barus, Z., Siagian, S., & Purba, S. (2016). Upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di smk negeri 1 berastagi kabupaten karo. *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan*, 3(2), 16-32.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Hijriati. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya J. Pendidik. Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Ifalahma, D., & Retno, Z. M. (2023). Faktor perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak: Literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 707-714. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.707-714>
- Lisyalama, A., & Puspita, R. D. (2024). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas

- VI. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 250-256.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3591>
- Maruddani, R. T. J., & Sugito, S. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 6(4), 3771–3781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1731>
- Mawaddah, S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Pasir Berwarna terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 5(1), 99–111. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.453>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *J. Psychol. "Humanlight"*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Noor, T. R., & Astutik, E. (2019). RODA (Rotating Education Game) sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak Usia Dini. *AS-SABIQUN*, 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.298>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Purwaningsih, E., Najwa, K., Nahidah, N., & Hariyadi, A. (2023). Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Equity In Education Journal*, 5(1), 30-36. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8257>
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 25-34. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i1.120>
- Rukiyah, S. S., Pagarwati, L. D. A., Rahayu, R., Siregar, D. Z., & Della Stevany, M. I. S. (2023). Manfaat Kegiatan Outbound dalam Stimulasi Perkembangan kognitif Anak Usia Dini dari Perspektif Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6700-6708. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5382>
- Veronica, N. (2018). Penguatan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Pangandaran dalam Implementasi Merdeka Bermain melalui Media Loose Parts. *Pedagog. J. Anak Usia Dini Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, 4(2), 49–55. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i3.2658>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *J. Pendidik. Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>